

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Paul F. Knitter dan Teori Mutualitas

Paul F. Knitter seorang kelahiran tahun 1939 di Chicago, Amerika Serikat, merupakan seorang teolog yang memiliki peranan besar dalam dialog antaragama sehingga dikenal sebagai seorang teolog pluralis seperti Alan Race dan John Hick. Knitter menjadi seorang teolog pluralis bermula dari sikapnya sebagai seorang teolog katolik yang eksklusif yang menganggap kepercayaan atau agama orang lain tidak penting dan tidak ingin menjalin relasi dan hanya fokus pada tujuannya sebagai seorang misionaris. Dogma gereja membuat Knitter menganggap tidak ada kebenaran di luar gereja.¹

Knitter mengalami perubahan dari seorang yang eksklusif menjadi inklusif sejak Knitter bergabung dalam *Societas Verbi Divini* (SVD) saat dalam pendidikan di seminari. Dalam organisasi ini, beberapa tokoh diundang menjadi pembicara salah satunya Karl Rahner dan lewat SVD, Knitter memperoleh hal baru khususnya mengenai bagaimana agama

¹Syahid Ashari, "Teologi Agama-Agama Dalam Pemikiran Paul F. Knitter," *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 34, [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5239/1/M.SYAHID JULI ASHARI-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5239/1/M.SYAHID%20JULI%20ASHARI-FUF.pdf).

Kristen memandang agama yang lain serta jalan keselamatan yang lain di luar gereja.² Dalam konsili Vatikan II (1962-1965), Rahner memberikan dasar baru bagi Katolik Roma yakni pandangan baru terhadap agama-agama lain. Rahner berpendapat bahwa orang Kristen harus menganggap agama lain sebagai sah dan merupakan “jalan keselamatan”. Konsili Vatikan II membuka gereja Katolik Roma pada pengakuan terhadap dunia modern yaitu pengakuan terhadap budaya dan agama lain.³

Paul F. Knitter dalam sebuah bukunya yakni *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions* memberi warna baru dalam Teologi khususnya Kristologi, sebab untuk pertama kalinya frasa tersebut diberi tanda tanya. Dalam sejarah Kristen, teologi mengenai nama Yesus sebagai satu-satunya jalan kebenaran sangat dijunjung tinggi dan menjadi finalitas gereja dalam misinya.⁴ Frasa *No Other Name* diambil dari Kisah Para Rasul 4:12 “Dan Keselamatan tidak ada dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”.⁵

²Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5-6.

³ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama : Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 6-7.

⁴ Fransiskus Borgias, “PAUL F. KNITTER: DARI TITIK KE TANDA TANYA Sebuah Survey Dan Penelitian Terhadap Teologi Knitter,” *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2021), <http://jurnal.stft-fajartimur.ac.id/index.php/lim/article/view/131>. 4.

⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, LB. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017).

Buku *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions* membahas mengenai sikap orang Kristen terhadap agama-agama yang ada di dunia ini. Buku tersebut kemudian disusul oleh buku Knitter lain yang terbit dengan tema yang sama. Judul buku tersebut ialah *Jesus and the Other Names : Christian Mission and Global Responsibility*. Buku ini menjawab buku sebelumnya bahwa ada nama lain, meskipun Knitter tidak secara eksplisit menyebutkannya. Buku ini mengakui adanya nama lain yang dapat menyelamatkan. Dalam hal ini, Yesus bukan lagi satu-satunya. Buku ini memuat mengenai kesadaran di antara manusia akan tanggung jawab global, dan keterkaitan antara misi Kristen dengan tanggung jawab global tersebut. Misi Kristen harus memberi dampak positif bagi tanggung jawab global.⁶

Karya Paul F. Knitter lainnya tertuang dalam buku-buku yang ditulisnya. Salah satu bukunya ialah *Introducing to Theologies of Religions* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia “Pengantar Teologi Agama-Agama”. Buku ini memuat mengenai empat model pendekatan atau pandangan terhadap agama lain yakni:⁷

- a. Model Penggantian, yang menganggap tidak ada kebenaran dalam agama lain dan hanya tersesat.

⁶ Borgias, “PAUL F. KNITTER: DARI TITIK KE TANDA TANYA Sebuah Survey Dan Penelitian Terhadap Teologi Knitter,” 9.

⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 71–264.

- b. Model Pemenuhan, yang berpendapat bahwa agama Kristen menjadi pemenuhan atas agama lain.
- c. Model Mutualitas, yang memandang bahwa semua agama sekalipun berbeda tetapi memiliki kesamaan yang dapat menjadi dasar melakukan dialog yang mutual.
- d. Model Penerimaan, yang melihat bahwa semua agama memiliki kebenaran dan ada banyak keselamatan.

Teori Mutualitas

Teori Mutualitas berfokus pada konsep banyak agama terpanggil untuk melakukan dialog. Model mutualitas tidak menyatakan bahwa agama-agama secara esensial itu sama tetapi harus ada persamaan yang memungkinkan terciptanya dialog antaragama tersebut. Model mutualitas melihat bahwa semua agama memiliki kesetaraan dalam berbicara dan didengarkan sesuai dengan nilai yang ada yang melekat dalam agama tersebut. Model mutualitas Knitter menganut konsep bahwa sikap setiap agama terhadap agama lain bukan sekedar mentolerir keberadaan dan persamaan yang ada tetapi lebih jauh yakni berdialog secara mutual yang tidak hanya berhenti pada teori tetapi pada praktek yang nyata.⁸

Dialog mutual yang dimaksudkan Knitter bukan pada mencari agama yang benar tetapi menyentuh aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi untuk

⁸Ibid., 129-133.

mencari solusi atas persoalan yang dihadapi bersama sebagai sesuatu yang tidak dapat disangkal. Bagi Knitter, konflik terjadi sebab adanya kesenjangan sosial, politik dan ketidakmerataan secara ekonomi serta diperkuat klaim kebenaran oleh satu pihak. Hal tersebut yang menjadi motivasi dalam melakukan dialog mutual dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut untuk mencegah konflik dan mengarahkan kepada pluralisme.⁹

Dalam teori mutualitas terdapat tiga jembatan yakni jembatan filosofis, jembatan mistik dan profetis, jembatan etis-praktis. Pertama, jembatan filosofis bertumpu pada dua hal yakni keterbatasan semua agama dari segi historis serta pernyataan bahwa ada sebuah Kenyataan Ilahi pada semua agama. Kedua, jembatan mistik dan profetis yang menekankan bahwa Yang Ilahi yang lebih dari yang dikenal semua agama hadir dalam pengalaman mistik seluruh agama. Yang terakhir, jembatan etis-praktis yang bertumpu pada pengakuan bahwa hal yang sama yang memprihatinkan dan dialami semua agama ialah masalah kemanusiaan dan krisis ekologi, dan semua agama dipanggil untuk bekerja sama mengatasi masalah ini dan memungkinkan semua agama untuk berdialog secara mutual.¹⁰

Jembatan etis-praktis melihat bahwa hal yang dihadapi oleh semua agama di dunia ini yang tidak dapat disangkal, dan sangat mendesak yakni penderitaan.

⁹Waluyo and Sahal Abidin, "STUDY TEORI MUTUALISME PAUL F. KNITTER DALAM HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021), <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/333>.

¹⁰Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 133.

Manusia menderita oleh karena kemiskinan yang tidak manusiawi, perlakuan terhadap sebagian orang yang tidak manusiawi, kezaliman karena faktor kekuasaan, ekonomi, politik dan militer, kekerasan dan sistem patriarki dimana perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Selain hal itu, masalah alam juga menjadi masalah universal. Eksploitasi, penipisan lapisan ozon juga membawa penderitaan. Penderitaan manusia tersebut dialami secara bersama oleh semua agama, maka bumi yang terancam ini seharusnya menjadi tempat berdiri dan bertindak secara bersama.¹¹

Agama-agama yang ada di dunia dipanggil untuk satu tugas etis bersama. Etika global sangat sulit bahkan tidak mungkin dicapai tanpa kerja sama agama-agama yang ada, sehingga dialog antar agama menjadi sesuatu yang sangat penting. Keyakinan dan nilai dari tiap agama menggerakkan penganutnya menjadi prihatin akan masalah universal yakni kemiskinan, keadilan dan ekologi. Penderitaan dapat menjadi suatu penghimpun agama-agama bukan untuk memperdebatkan pandangan agama masing-masing mengenai Yang Ilahi dan keselamatan tetapi mengarahkan kepada hal-hal praktis yang dilakukan secara bersama untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan dan masalah lingkungan yang ada.¹²

¹¹Ibid., 160–176.

¹² Borgias, "PAUL F. KNITTER: DARI TITIK KE TANDA TANYA Sebuah Survey Dan Penelitian Terhadap Teologi Knitter," 27.

B. Konsep *Tosangserekan*

Toraja memiliki berbagai macam kearifan lokal yang tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya dan masih dilestarikan serta dihidupi masyarakat sampai sekarang. Salah satu falsafah yang masih dihidupi masyarakat Toraja ialah *Tosangserekan*. Konsep ini telah ada sejak dulu dan diwariskan bagi masyarakat Toraja secara turun-temurun. Konsep *Tosangserekan* memiliki makna yang dalam dan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja.

Tosangserekan merupakan konsep yang dipercayai oleh masyarakat Toraja zaman dulu. Dalam konsep ini, *Puang Matua* yang merupakan dewa tertinggi yang dapat mengutuk dan memberi berkat menikah dengan *Arrang Dibatu* atau *Sulo Tarongko Malia'* namun tidak memiliki keturunan sehingga *Puang Matua* menempah dari emas yang dituangkan ke dalam *Sauan Sibarrung* di tengah langit dan menciptakan delapan anak yakni *Datu Laukku'* nenek moyang manusia (*nene'na ma'rupa tau*) dan satu-satunya yang tampak seperti manusia, *Allo Tiranda* nenek moyang racun (*nene'na ipo*), *Laungku* nenek moyang kapas (*nene'na kapa'*), *Pong Pirik-pirik* nenek moyang hujan (*nene'na uran*), *Menturiri* nenek moyang ayam atau unggas (*nene'na manuk*), *Menturini* nenek moyang kerbau (*nene'na tedong*), *Riakko* nenek moyang besi (*nene'na bassi*), *Takke Buku* nenek moyang padi (*nene'na bo'bo'*).¹³

¹³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13.

Konsep *Tosangserekan* menyimpulkan bahwa manusia pada dasarnya berasal dari emas yang ditempah oleh *Puang Matua* dalam *Sauan Sibarrung* atau puputan kembar yang kemudian berhasil menciptakan delapan anak atau makhluk, salah satunya ialah nenek moyang manusia yang diberi nama *Datu Laukku'* yang sering juga disebut *Datu Baine*. Semua aspek kehidupan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari aspek agama dan semua tindakan mempunyai makna religius.¹⁴ Dengan demikian, orang Toraja pada keseluruhannya merupakan sebuah rumpun keluarga atau kerabat, termasuk dengan ciptaan yang lainnya.

Toraja setelah kemerdekaan Republik Indonesia hanya sebatas Kabupaten Toraja, namun secara keseluruhan Suku Toraja dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yakni: pertama, Toraja Barat yang meliputi Kulawi, Kae(i)li, Sigie, Napu, Besaa, Bada, Rampi dan Leboni. Kedua, Toraja Timur yang juga disebut Toraja Bare'e yang terletak di Poso. Ketiga, Toraja Bungku-Mori yang terletak di Luwuk, Laki di Kendari dan Kolaka, Mengkoka. Keempat, Toraja Selatan yang juga disebut Toraja Sa'dan atau Toraja Toraja Tae' yang meliputi daerah Makale dan Rantepao.¹⁵

Konsep *Tosangserekan* mengantar masyarakat Toraja untuk membangun kebersamaan, persatuan dan kesatuan sebagai sebuah keluarga di tengah

¹⁴ Sanderan, "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context."

¹⁵ Ibid.

menghadapi berbagai krisis yang terjadi termasuk karena pengikisan nilai budaya yang berpengaruh terhadap hilangnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Konsep *Tosangserekan* dapat dipahami dalam konteks kesatuan sebagai keluarga.

C. Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti pengurangan kekerasan, menghindari keekstreman. Moderasi berasal dari kata moderat yang merupakan sebuah kata sifat yang diambil dari kata *moderation* yang memiliki makna tidak berlebihan, sedang, pertengahan. Maka, moderasi beragama berarti tindakan untuk mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem mengenai agama. Moderasi beragama bukan untuk melebur dalam sebuah kepercayaan, bukan pula untuk bertukar agama atau keyakinan tetapi lebih jauh yakni berinteraksi dengan tetap mengendalikan diri dalam saling menghormati dan tidak takut melakukan keyakinan yang dianut dan mempertahankan keunikan dari masing-masing agama tersebut.¹⁶

Keberagaman yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dapat menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara kesatuan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Hal tersebut karena perbedaan yang ada dapat dimanfaatkan untuk saling membangun dan melengkapi tetapi

¹⁶Abror Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–148, <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>.

tak bisa dipungkiri juga dapat memicu konflik. Persoalan yang dihadapi Indonesia berhubungan dengan pluralitas dalam negara ini yakni mengenai bagaimana mengelola agar kekayaan suku, bahasa, keyakinan atau agama, serta budaya tidak menjadi hal yang sifatnya destruktif.

Sejarah mencatat beberapa konflik yang terjadi di Indonesia yang dipicu oleh beragam masalah termasuk kepentingan politik dan agama seperti kasus di Poso, Sulawesi Tengah yang berawal dari kepentingan politik segelintir orang dan dimodifikasi menjadi persoalan yang melibatkan agama.¹⁷ Konflik tersebut menyebabkan masyarakat saling membunuh meski tidak memahami alasan konflik tersebut menjadi berbau agama.¹⁸

Sulawesi Selatan sebagai bagian dari NKRI tercatat sebagai salah satu provinsi yang intoleran dan hal ini dibuktikan dengan beberapa peristiwa yang melibatkan agama. Salah satunya peristiwa bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar pada hari Minggu 28 Maret 2021, sesaat setelah ibadah misa digelar. Aksi ini mengusung sebuah simbolisme tertentu dan telah direncanakan dengan matang oleh pelakunya yang berasal dari Jaringan Asharut Daulah (JAD).¹⁹

¹⁷Lian Gogali, *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso* (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008), 15–17.

¹⁸Alvary Exan Rerung, "Nilai Hospitalitas Budaya Rapatallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen Di Toraja," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 102–112, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/34/24>.

¹⁹Eko Setiawan, "Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Dalam Kajian Pierre Bourdieu," no. 1 (2022): 55–64, <http://alhikmah.uinkhas.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/72/55>.

Indonesia yang merupakan negara multikultural karena terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat bahkan keyakinan membuat Indonesia tidak terhindarkan dari berbagai konflik termasuk konflik keagamaan. Konflik tersebut umumnya dilatarbelakangi karena klaim kebenaran dan keselamatan. Toraja hidup dalam kemajemukan masyarakat termasuk dalam hal kepercayaan atau agama yang dianut. Sebagai pencegahan terjadinya konflik maka moderasi beragama sangat diperlukan, moderasi beragama yang berangkat dari masalah bersama sebagaimana yang digagas oleh Paul F. Knitter dalam teori mutualitas dan dipupuk rasa kekeluargaan sebagai *Tosangserekan*.

Gereja Toraja sebagai salah satu lembaga yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat Toraja termasuk dalam mewujudkan kedamaian antar umat beragama. Pengakuan Gereja Toraja bab VII ayat 7 menyatakan bahwa berbudaya merupakan tugas dari Allah sehingga budaya sifatnya dinamis dan senantiasa dikembangkan dalam suatu pergumulan rangkap. Ayat 8 menyatakan bahwa adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama sehingga harus diuji kesesuaian antara adat dan kehendak Allah.²⁰ Berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja tersebut, maka Gereja Toraja dipanggil untuk menjadi pandu budaya agar budaya yang ada dapat mengeluarkan nilai-nilai yang sesuai dengan kekristenan.

²⁰BPMS-GT, "Lampiran 4: Pengakuan Iman Gereja Toraja," in *Tata Gereja-Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sullo, 2008), 139–157.

Gereja Toraja memandang bahwa agama-agama dan lembaga keagamaan merupakan perwujudan dari kesadaran manusia mengenai Allah dan kuasa yang berasal dari luar diri dan kehidupannya.²¹ Dalam hal ini, agama-agama sebagai perwujudan akan kesadaran akan Allah hendaknya menjadi sebuah alasan bersama untuk membangun relasi yang baik dan harmonis dalam kehidupan bersama.

²¹Ibid.

